

KESALAHAN PENAFSIRAN WACANA**Sri Puji Astuti**Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Sripujiastuti0116@gmail.com**Abstract**

Misinterpretation of discourse often occurs in daily life. In conveying the idea or message actually speaker or writer has tried to convey the idea in order that hearer clear. However, in reality it is not. Why there was an error of interpretation of discourse in daily life are discussed in this paper. This study analyzes data in the form of oral discourse and written discourse in society that contains errors of interpretation. The method used to collect data is by recording technique and further noted the data that were analyzed by using discourse interpretation referring to the context. This study results that misinterpretation discourse was usually caused by the speaker who did not know the hearer, pause used by the speaker was not clear, speakers was wrong to write the word, hearer misheard, hearer did not know the word or term, hearer did not understand, hearer was not appropriate, topics of the conversation changed, the difference between the speaker's presuppositions and hearer, and time setting.

Key words: *message, interpretation of discourse, speaker, hearer*

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam berkomunikasi penutur menyampaikan pesan atau gagasan kepada mitra tutur. Komunikasi yang dilakukan dapat berisi masalah yang serius maupun yang tidak serius. Baik masalah serius maupun yang tidak serius harus dapat dipahami oleh mitra tutur.

Dalam peristiwa komunikasi selalu melibatkan beberapa komponen yaitu penutur, mitra tutur, makna, kode, saluran, dan sebagainya. Dengan mengetahui komponen-komponen tersebut diharapkan mitra tutur dapat menangkap atau memahami pesan apa yang disampaikan penutur.

Kadang-kadang dalam berkomunikasi terjadi apa yang disebut miskomunikasi. Apabila terjadi miskomunikasi tentunya apa yang disampaikan penutur kepada mitra tutur tidak bisa ditangkap dengan baik oleh mitra tutur. Dengan kata lain, meskipun penutur sudah berusaha menggunakan bahasa dengan baik namun kenyataannya bisa juga terjadi kesalahan dalam

menafsirkan makna yang terkandung di dalam wacana tersebut. Kesalahan penafsiran wacana bisa terjadi di mana-mana. Hal itu bisa disebabkan oleh penutur maupun mitra tutur. Kesalahan penafsiran wacana bisa terjadi dalam bentuk wacana lisan dan wacana tulis. Dalam makalah ini dibahas kesalahan penafsiran wacana dalam kehidupan sehari-hari.

2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah mengapa terjadi kesalahan penafsiran wacana?

3. Konteks Wacana

Menurut Supomo dan Martutik (1997) konteks adalah benda atau hal yang berada bersama teks dan menjadi lingkungan atau situasi penggunaan bahasa. Wacana selalu tercipta dalam konteks tertentu. Konteks itu pula yang menentukan kelahiran dan kebermaknaan tuturan dalam wacana (Oka 1994: 269). Sejalan dengan Oka, Rustono (1999: 20) berpendapat bahwa konteks adalah suatu

yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud.

Menurut Suparno dan Martutik (1997: 52) konteks dibedakan menjadi dua macam yaitu konteks linguistik dan konteks ekstralinguistik. Konteks linguistik adalah konteks yang berupa satuan bahasa. Konteks linguistik mencakupi (1) penyebutan depan (penyebutan sebelumnya), (2) sifat kata kerja, (3) kata kerja bantu, dan (4) proposisi positif. Konteks ekstralinguistik adalah konteks yang berupa nonbahasa. Konteks ekstralinguistik mencakupi (1) praanggapan, (2) partisipan, (3) topik dan kerangka topik, (4) latar, (5) saluran, dan (6) kode.

Berbeda dengan Supomo dan Martutik, Syafi'ie (dalam Lubis 1991: 58) membedakan konteks menjadi empat macam yaitu (1) konteks fisik meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi, dan tindakan atau perilaku dalam peristiwa komunikasi; (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar; (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi; dan (4) konteks sosial adalah latar yang melingkupi hubungan antara pembicara dan pendengar.

Dalam makalah ini hanya dijelaskan konteks ekstralinguistik yang meliputi praanggapan, partisipan, topik pembicaraan, latar, penghubung/saluran, kode, dan bentuk pesan.

3. 1. Praanggapan

Praanggapan merupakan pengetahuan dasar bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur. Jadi, praanggapan adalah anggapan yang sudah ada pada penutur tentang mitra tutur ketika penutur itu bertutur (Supomo dan Martutik, 1997).

3. 2. Partisipan

Yang dimaksud partisipan adalah semua pelaku yang berpartisipasi dalam peristiwa komunikasi. Partisipan meliputi penutur, mitra tutur, dan audien. Penutur adalah pembicara atau penulis yakni partisipan yang memproduksi tuturan. Mitra tutur adalah pendengar atau pembaca yaitu partisipan yang menerima ujaran. Audien adalah sejumlah partisipan dalam sebuah peristiwa ujaran (Supomo dan Martutik, 1997). Hal yang berkaitan dengan partisipan adalah usia, pendidikan, dan sebagainya.

3. 3. Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan adalah isi pembicaraan. Dengan mengetahui topik pembicaraan, pendengar akan dengan mudah memahami isi wacana. Jadi, mitra tutur akan menangkap makna tuturan berdasarkan topik yang sedang dibicarakan (Rani dkk., 2000: 192).

3. 4. Latar Peristiwa

Latar adalah tempat dan waktu terjadinya proses komunikasi dilakukan. Konteks tersebut berpengaruh terhadap penggunaan satuan bahasa (Supomo dan Martutik, 1997).

3. 5. Penghubung (Saluran)

Ada berbagai cara untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur. Cara tersebut yaitu dengan cara lisan dan tulisan. Pemilihan saluran bergantung pada beberapa faktor misalnya siapa mitra tuturnya, dalam situasi yang bagaimana, apa yang disampaikan rahasia atau tidak, di tempat ramai atau sepi, dan sebagainya (Lubis, 1991: 90).

3. 6. Kode

Jika pembicara menggunakan kode lisan, pembicara dapat memilih register yang paling tepat di daerah itu. Dengan memakai bahasa dialek di daerah itu diharapkan informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami (Lubis, 1991: 91).

3. 7. Bentuk Pesan

Pembicara harus dapat memilih bentuk pesan yang tepat. Bentuk pesan ini merupakan hal yang penting karena bentuk pesan yang kurang sesuai akan menyulitkan pendengar memperoleh informasi.

4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode simak yaitu dengan menyimak membicarakan seseorang dan menyimak juga tulisan yang mengandung kesalahan penafsiran. Teknik pengumpulan data digunakan teknik rekam dan teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan penafsiran teks yang mendalam dengan mengacu pada konteks. Konteks data merupakan komponen dasar yang menjadi syarat adanya data yang berisi pokok permasalahan yang dinyatakan dalam tuturan (Sudaryanto dalam Puspitasari, 2013: 13).

5. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian kesalahan penafsiran wacana dapat terjadi karena hal-hal sebagai berikut.

5. 1. Penutur Tidak Mengenal Mitra Tutur

(1) Konteks: Seorang perempuan berusia kurang lebih 21 tahun bersama seorang anak laki-laki 5 tahun sedang duduk di depan kamar jenazah di sebuah rumah sakit sambil menaruh kedua telapak tangan di dagunya.

Pengunjung: “Mbak tidak usah sedih. Kamu masih muda.”

Perempuan: (perempuan tidak menjawab hanya menatap wajah pengunjung dengan senyuman)

Dari respon yang diberikan mitra tutur (perempuan) kepada penutur (pengunjung) dalam wacana (1) sebetulnya penutur tidak mengenal mitra tutur. Respon tersebut mengisyaratkan bahwa apa yang dituturkan penutur tidak benar.

Mitra tutur tidak sedang menunggu jenazah suaminya tetapi sebetulnya mitra tutur sedang mengasuh adiknya sambil duduk-duduk di depan kamar jenazah. Bahkan mitra tutur sebetulnya juga belum bersuami. Jadi, tafsiran penutur kepada mitra tutur tidak benar karena penutur sebetulnya tidak mengetahui status mitra tutur. Tuturan yang diungkapkan penutur atas dasar pengalaman penutur bahwa biasanya yang berada di depan kamar jenazah adalah keluarga yang sedang menunggu keluarga yang meninggal.

5. 2. Jeda yang Digunakan Penutur Tidak Jelas

(2) Konteks: mahasiswa sedang duduk-duduk menunggu dosen pembimbing mereka datang. Seorang mahasiswa sedang menceritakan pengalamannya ketika membeli bakso.

A : “Kemarin saya beli bakso di sana. Kepedesen.”

B : “Tidak enak?”

A : “Tidak. Enak.”

B : “Maksudmu apa? Enak apa tidak?”

A : “Maksudku baksone enak.”

Dalam wacana di atas kata *kepedesen* menyebabkan mitra tutur beranggapan bahwa bakso yang dimakan penutur tidak enak. Oleh karena itu, mitra tutur menanyakan apakah baksonya tidak enak? Ternyata menurut penutur, bakso itu enak. Jawaban A yang menyatakan *Tidak. Enak.* menyebabkan mitra tutur (B) bingung sehingga B bertanya kepada A *maksudmu apa?*

(3) Konteks : A mengabarkan kepada B bahwa keponakannya sudah me-lahirkan.

- Kabar tersebut dikirim lewat SMS.
- A : “Tok, Heni wis nglairake. Anake lanang kabeh selamat.”
‘Heni sudah melahirkan. Anaknya laki-laki semua selamat.’
- B : “Apa anake kembar?”
‘Apa anaknya kembar?’
- A : “Ketoke ora.”
‘Kelihatannya tidak’
- B : “Maksute apa anake lanang kabeh selamat.”
‘Maksudnya apa anaknya laki-laki semua selamat’
- A : “Ibu karo anake selamat.”
‘Ibu dan anaknya selamat’

Wacana di atas merupakan wacana tulis berupa SMS. Dalam wacana tersebut kesalahan penafsiran disebabkan oleh kalimat *anake lanang kabeh selamat*. Kesalahan penempatan jeda pembaca pada waktu membaca SMS menyebabkan salah tafsir. Pembaca SMS membaca dengan meletakkan jeda antara kata *kabeh* dan *selamat* sehingga menjadi *anake lanang kabeh, selamat*. Penempatan jeda tersebut menyebabkan kalimat ditafsirkan anak yang dilahirkan kembar karena *anake lanang kabeh*. Ternyata setelah ditanyakan lagi maksudnya anaknya tidak kembar tetapi yang dimaksud *kabeh selamat* adalah anak dan ibunya selamat.

5. 3. Kesalahan Penulis Menulis Kata

- (4) Konteks: Seorang istri menjemput suaminya di kampus. Sambil menunggu ia SMS suaminya
- Istri: ”Mas aku sudah nunggu di masjid.”
- Suami: “Ya tunggu sebentar aku masih mengajar.”
- Sambil menunggu suaminya, istri membaca Quran kemudian SMS suaminya lagi.
- Istri: “Mas aku dapat satu jus”

- Suami: “Wah ya enak to seger. Dari siapa?”
- Istri : “Juz bukan jus.”

Kesalahan penafsiran dalam wacana di atas disebabkan oleh kesalahan penulis menulis kata *juz* menjadi *jus*. Kedua kata tersebut merupakan pasangan minimal yaitu dua kata yang hampir sama hanya satu fonem yang berbeda menyebabkan kedua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Kesalahan penafsiran wacana di atas juga disebabkan oleh latar peristiwa. Karena peristiwa itu terjadi di masjid dan di dekat masjid juga ada orang berjualan jus, suami menafsirkan bahwa istrinya mendapatkan jus. Ternyata yang dimaksud istrinya adalah sambil menunggu suaminya mengajar istri membaca Al Quran dan mendapatkan bacaan satu juz.

5. 4. Penutur Salah Mengucapkan Kata

- (5) Konteks: Istri sedang membutuhkan alat untuk membuka kaleng sarden.
- Istri: “Mas alat kanggo buka iki ning endi?”
‘Mas mana alat untuk membuka ini?’
- Suami: “Wah aku ora ngerti.”
‘Saya tidak tahu’
- Istri: “Mbak Yuli duwe apa ora?”
‘Mbak Yuli punya apa tidak?’
- Suami: “Ya mengko taktukoake”.
‘Ya nanti saya belikan’
- Istri: “Arep tuku apa arep tekon?”
‘Mau beli apa mau tanya?’
- Suami: “Ya saiki taktakoake dhisik.”
‘Ya sekarang saya tanyakan dulu.’

Kesalahan penafsiran dalam wacana di atas disebabkan oleh kesalahan penutur mengucapkan kata *taktukokake* dan

taktakokake. Kedua kata tersebut perbedaannya hanya terletak pada vokal /u/ dan vokal /a/. *Taktukoake* berarti ‘saya belikan’ dan *taktakoake* berarti ‘saya tanyakan.’ Jadi, kedua kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Penegasan istri atas ucapan suami tersebut karena berdasarkan pengetahuan bersama antara suami dan istri sama-sama mengetahui bahwa Mbak Yuli adalah pemilik toko kelontong sehingga istri meragukan apakah di toko itu tersedia alat pembuka sarden.

5. 5. Mitra Tutur Salah Dengar

(6) Konteks : Seorang sopir angkut menawarkan pada penumpang.

Sopir : “Sari Sari Sari Sari.”

Penumpang ; “Tlogo Asri ?”

Sopir : “Ya.”

Setelah sampai terminal sopir mengatakan Sari habis. Penumpang pun turun. Penumpang berjalan mencari alamat yang dituju. Dia bertanya kepada seorang ibu yang sedang menyapu jalan.

A :” Bu jalan Tlogo Asri sebelah mana ya?”

B : “Maaf Ibu cari Tlogo Asri apa Tlogosari?”

A : (Sambil membaca kertas yang dibawanya) “Tlogo Asri Bu.”

B : “Bu, kalau sini Tlogosari. Kalau Tlogo Asri Ibu harus kembali ke pintu gerbang keluar lurus ada ada perempatan ke kiri.”

A : “O, namanya hampir sama ya. Terima kasih Bu.”

Kesalahan penafsiran dalam wacana di atas terjadi karena sopir salah dengar. Penumpang mengatakan *Tlogo Asri* sopir mendengarnya *Tlogosari*. Hal tersebut didukung oleh penumpang yang sama sekali belum pernah ke Tlogo Asri. Antara

kata *sari* dan *asri* memang hampir sama. Hal tersebut menyebabkan orang salah dengar.

5. 6. Mira Tutur Tidak Mengenal Kata atau Istilah

(7) Konteks: seorang keponakan yang berasal dari Blora ikut saudaranya di Pekalongan. Budenya memberi tahu keponakan kalau mengambil minum di belakang.

Bude: “Kalau mau minum wantahnya di belakang.”

Keponakan: “Ya Bude” (Sambil masuk ke ruang belakang mencari Fanta, tidak ditemukan. Anak menjadi bingung karena tidak ada Fanta yang tersedia di situ. Dalam hatinya ia mengatakan wah bude keren minumnya Fanta.)

“Bude tidak ada.”

Bude: “Itu lho yang di ceret.”

Keponakan: “O, air putih to.”

Kesalahan penafsiran dalam wacana di atas terjadi karena keponakan tidak mengenal kata *wantah*. Kata *wantah* dalam bahasa Jawa berarti ‘air putih’. Karena tidak mengenal kata tersebut, mitra tutur tidak menemukan apa yang dicari. Dia hanya mengenal kata *Fanta* sehingga yang dicari *Fanta* tidak ditemukan. Setelah kebingungan, dia bertanya kepada budenya. Ternyata yang dimaksud *wantah* adalah air putih.

Kesalahan penafsiran wacana berikut ini juga disebabkan oleh mitra tutur tidak mengenal istilah.

(8) Konteks: Seorang anak berusia 6 tahun membaca

keterangan yang tertera dalam bungkus obat.

Anak: "Obat ini berguna untuk mengatasi pusing, sakit gigi, sakit datang bulan...."

"Bu, Ibu minum obat ini ya!"

Ibu: "Kenapa Dik?"

Anak: "Bu, ini kan sudah tanggal 28 sebentar lagi kan bulan baru (Desember). Jadi, Ibu minum obat ini."

Kesalahan penafsiran dalam wacana di atas terjadi karena anak tidak paham dengan istilah *datang bulan*. Dalam wacana di atas anak menafsirkan datang bulan adalah bulan baru yang akan datang yaitu bulan Desember. Hal tersebut juga disebabkan usia anak yang masih terlalu muda sehingga belum mengenal istilah *datang bulan*.

(9) Konteks: Anak sedang menonton televisi melihat iklan jamu ter-lambat bulan.

Anak: "Bu Ayah pulang jam berapa?"

Ibu: "Mungkin ayah lembur sampai malam."

Anak: "Ibu besok Ayah dibelikan jamu terlambat pulang ya biar tidak pulang malam-malam."

Kesalahan penafsiran wacana ini juga terjadi karena anak juga tidak paham dengan istilah *terlambat bulan*. Anak hanya tahu *terlambat pulang* karena ayahnya sering pulang malam. Jamu *terlambat bulan* dipahami anak jamu terlambat pulang sehingga anak tersebut menyuruh ibunya membelikan ayahnya jamu *terlambat pulang* karena ayahnya selalu sering pulang malam.

5. 7. Mitra Tutar Tidak Paham

(10) Konteks: seorang ibu sedang duduk di teras bersama buah hatinya. Pintu pagar dalam kondisi tertutup.

Anak: "Ibu buka pintunya!"

Ibu: "Jangan di sini saja! Di luar panas sekali."

Anak: (berusaha membuka pintu namun tidak bisa) kemudian anak naik pagar.

Ibu: "Ayo cepet naik yang lebih tinggi"

Anak: "Ya aku mau naik lagi."

Kesalahan penafsiran wacana dalam wacana di atas terjadi karena mitra tutur dalam wacana ini tidak paham. Anak tidak paham kalau yang dimaksudkan ibunya tidak seperti yang dikatakan. Ibu mengatakan *ayo cepet naik yang lebih tinggi*. Kalimat tersebut ditafsirkan anak apa adanya, padahal yang dimaksudkan ibunya anak itu disuruh turun.

5. 8. Mitra Tutar Kurang Tepat

(11) Konteks: Seorang ibu berpesan kepada anaknya yang berusia sekitar 7 tahun. Ibunya berpesan kalau membeli makanan jangan yang warnanya mencolok. Itu berbahaya. Pada suatu hari anak tersebut membeli es.

Anak: "Lik beli esnya."

Penjual: "Berapa?"

Anak: "Satu saja."

Penjual: "Yang rasa apa?"

Anak: "Lik itu pewarna apa?"

Penjual: Tidak menjawab sambil melihat dengan mata melotot

Dalam wacana di atas anak yang telah dipesan ibunya untuk tidak makan makanan yang warnanya mencolok menanyakan pada penjual es lilin mengenai pewarna yang digunakan oleh penjual. Karena pedagang merasa tersinggung dengan apa yang ditanyakan anak, pedagang es tidak menjawab pertanyaan pembeli tetapi malah matanya melotot. Anak menjadi takut. Kesalahan penafsiran tersebut disebabkan anak tidak tahu kalau pertanyaan yang diajukan ke penjual dapat membuat penjual marah.

5. 9. Topik Pembicaraan Berubah

(12) Konteks: Suami istri dalam perjalanan bercerita tentang masa depan anaknya.

Istri: “Dua tahun lagi anak kita kuliah. Mau kuliah di mana ya?”

Suami: “Tergantung anaknya inginnya di mana.”

Istri: “Kita lihat nanti.”

Sambil melihat jalan

Istri: “Tadi malam akademi ceritanya bagaimana ya?”

Suami: “Akademi apa?”

Istri: “Akademi di Indosiar”

Suami: “O, tak kira akademi apa.”

Dalam wacana di atas kesalahan penafsiran wacana disebabkan oleh topik pembicaraan yang berubah. Dalam wacana lisan perubahan topik tidak ada penandanya. Topik pertama yang dibicarakan adalah anak mereka mau kuliah di mana. Tempat kuliah mengacu pada akademi, universitas, atau yang lainnya. Namun, topik pembicaraan berikutnya adalah Akademi Dangdut di Indosiar. Perubahan topik tersebut tidak diketahui oleh mitra tutur (suami) sehingga suami menjadi tidak paham.

5. 10. Praanggapan

(13) Konteks: Seorang ibu mengendarai kendaraan. Di perjalanan ia membaca tulisan yang tertera dalam spanduk yang berbunyi menyalakan lampu kendaraan Anda berarti mengurangi risiko kecelakaan. Ibu tersebut langsung menyalakan lampu kendaraannya. Sampai di dekat rumahnya ia bertemu dengan tetangganya.

Ibu: “Belum berangkat Mas?”

Tetangga: “Belum Bulik. Eh lampunya masih menyala.”

Kesalahan penafsiran dalam wacana di atas terjadi karena antara penutur dan mitra tutur tidak mempunyai pengetahuan yang sama. Seorang ibu yang mengendarai kendaraan telah membaca informasi yang tertera di spanduk. Sementara itu tetangga belum membaca informasi itu. Bahkan tetangga masih beranggapan bahwa lampu kendaraan roda dua harus mati di siang hari. Karena praanggapan antara penutur dan mitra tutur berbeda, hal tersebut menyebabkan kesalahan penafsiran dalam wacana di atas.

(14) Konteks: Ada tetangga yang orang tuanya meninggal tetapi di luar kota. Warga bingung mencari mobil untuk takziah. Kemudian salah satu warga mengusulkan untuk meminjam mobil di Bapak A karena mobil itu biasanya

disewakan.

Seorang warga menemui Bapak A.

Warga: "Pak, mau pinjam mobil untuk takziah ke luar kota."

Bapak A: "Mobil apa?"

Warga: "Mobil putih Pak, yang bisa muat banyak."

Bapak A: "Sudah tidak punya. Sudah saya jual."

Warga: "Maaf ya Pak, saya tidak tahu."

Kesalahan penafsiran dalam wacana di atas terjadi karena berdasarkan pengetahuan yang dimiliki warga, Bapak A mempunyai mobil putih yang disewakan. Atas dasar tersebut seorang warga ingin meminjam mobil tersebut. Namun, yang terjadi ternyata mobil sudah dijual oleh Bapak A. Hal ini tidak diketahui warga sehingga terjadi kesalahan penafsiran dalam wacana di atas.

5. 11. Latar Waktu dan Tempat

(15) Konteks: ada tulisan yang tertera di sebuah warung makan *hari ini bayar besok gratis*.

A: "Ayo kita makan di warung makan itu. *Hari ini bayar besok gratis*."

B: "Wah enak ya berarti besok tidak usah bayar."

Kesalahan penafsiran di atas terjadi karena latar waktu. *Hari ini bayar besok gratis*. Ada yang menafsirkan wacana tersebut hari ini makan di warung itu bayar, tetapi besok kalau makan di warung itu gratis. Tulisan itu sebetulnya hanya untuk menarik calon pembeli. *Hari ini* termasuk dieksis waktu, yaitu kata yang menunjuk pada waktu yang selalu berubah bergantung pada kapan *hari ini* dituturkan.

Kalimat tersebut kalau dibaca kapan saja hari ini bayar besok gratis. Berarti selalu dibaca hari ini. Jadi, di warung makan itu sebetulnya tidak pernah gratis.

6. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesalahan penafsiran wacana disebabkan oleh penutur tidak mengenal mitra tutur, jeda yang digunakan penutur tidak jelas, penutur salah menulis kata, mitra tutur salah dengar, mitra tutur tidak mengenal kata atau istilah, mitra tutur tidak paham, mitra tutur tidak tepat, terjadi perubahan topik pembicaraan, bedanya praanggapan antar penutur dan mitra tutur, dan latar waktu.

Daftar Pustaka

- Lubis, A. dan Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Oka, I Gusti Ngurah dan Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kepependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Puspitasari, Dian Astri. 2013. "Humor dalam Kumpulan Buku Kartun Benny & Mice Suatu Kajian Pragmatik". Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang.
- Rani, Abdul. Bustranul Arifin, dan Martutik .2000. *Analisis Wacana sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang. CV IKIP Semarang Press.
- Suparno dan Martutik. 1997. *Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.